

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas dengan kontrol diri tinggi ketika sedang bertugas dan berhadapan dengan pelanggar lalu lintas yang menyulut emosi akan mampu fokus pada tugas, mampu menahan godaan dan akan berpikir panjang terlebih dahulu sebelum bertindak. Semakin tinggi kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresifnya akan cenderung semakin rendah. Sebaliknya polisi lalu lintas dengan kontrol diri rendah ketika sedang bertugas dan berhadapan dengan pelanggar lalu lintas yang menyulut emosi akan mudah marah, mudah merasa iri hingga terjadi adu mulut, adu fisik ataupun pengrusakan barang atau benda milik pelanggar lalu lintas. Semakin rendah kontrol diri pada polisi lalu lintas maka perilaku agresifnya akan cenderung semakin tinggi.

B. Saran

1. Bagi Polisi Lalu Lintas dan Institusi Kepolisian

Mengingat bahwa polisi lalu lintas adalah anggota kesatuan polisi yang paling banyak melakukan interaksi dengan masyarakat, diharapkan para anggota polisi lalu lintas agar lebih dapat mengontrol dan mengendalikan amarahnya jika berada dalam situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, sehingga tidak ada lagi kekerasan yang dilakukan oleh polisi lalu lintas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan memang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif pada polisi lalu lintas rendah, namun adanya beberapa personil yang melakukan tindak kekerasan atau perilaku agresif dapat mengakibatkan masyarakat berpandangan negatif kepada polisi lalu lintas secara keseluruhan.

Bila memungkinkan, institusi kepolisian dapat memberikan pelayanan fisik maupun psikologis serta mengadakan pelatihan-pelatihan bagi polisi lalu lintas agar dapat mengendalikan perilaku agresif dan mampu meningkatkan kontrol dirinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kontrol diri dalam penelitian ini memberi sumbangan sebesar 41,2% terhadap penurunan perilaku agresif pada polisi lalu lintas. Jika tertarik meneliti tentang perilaku agresif, dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau *vs* perenungan, harga diri, gaya atribusi permusuhan, efek senjata, karakteristik target, *in group vs out group*, alkohol dan temperatur. Selanjutnya, hal lain yang harus diperhatikan adalah tempat pelaksanaan penelitian, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, jika tempat pelaksanaan penelitian adalah institusi besar seperti kepolisian

atau lembaga lainnya maka untuk proses perizinan dan pelaksanaan penelitian akan sangat prosedural, sehingga jika peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang sama, sebaiknya melakukan penelitian di tempat atau institusi dan lembaga yang lebih fleksibel.